

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya angka kematian dan kesakitan terutama dinegara berkembang seperti Indonesia dikarenakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroba dan salah satu mikroba yang menyebabkan infeksi ini adalah bakteri, dimana dalam pengobatannya dilakukan dengan memberikan antibiotik.¹

Akan tetapi penggunaan antibiotik yang tinggi bisa memunculkan berbagai macam masalah dan ancaman terutama pada meningkatnya resistensi antibiotik. Bakteri yang resisten ini akan membuat pemakaian antibiotik tidak rasional. Dalam fasilitas pelayanan kesehatan maupun lingkungan masyarakat sering ditemukan peresepan yang tidak perlu, pemakaian dosis yang tidak pas dan implementasi dari durasi yang salah.^{2,3}

Permasalahan dari resistensi antibiotik bukanlah menjadi masalah pada beberapa negara saja, tetapi juga menjadi problematika kesehatan dunia. Masalah global ini perlu dihadapi dan ditanggulangi bersama dan salah satu metode untuk mencegahnya adalah memakai antibiotik sesuai anjurannya, melakukan monitoring serta penilaian dari pemakaian antibiotik yang sistematis dan memiliki standar.^{4,5}

Penggunaan antibiotik secara rasional ialah menggunakan antibiotik yang sesuai dengan diagnosis penyakit, memilih antibiotik yang tepat sasaran untuk meminimalkan efek samping dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Namun apabila sesuai dengan indikasi antibiotik akan memberikan manfaat baik sebagai pengobatan terapeutik maupun pengobatan profilaksis.⁶

Penelitian AMRIN (*Antimicrobial Resistant in Indonesia*) menghasilkan rekomendasi dari metode tervalidasi untuk melakukan pengendalian dari resistensi antimikroba yang efisien. Berdasarkan dari data survey nasional Kementerian Kesehatan tahun 2016 menyatakan bahwa resistensi antimikroba prevalensi *multidrug resistant organisms* (MDRO) dengan indikator bakteri *Escherichia coli* dan *Klebsiella pneumoniae* penghasil ESBL (*extended-spectrum beta-lactamase*)

estimasi antara 50% sampai 82%, artinya terdapat peningkatan bakteri multiresisten yang harus dilakukan pengendalian dengan mengimplementasikan penggunaan antibiotik secara bijak dan melakukan upaya preventif mengendalikan infeksi secara optimal.⁷

Penelitian tentang penggunaan dan pengetahuan antibiotik pada ibu-ibu di Puskesmas Oepoi di Kupang oleh Lutsina.N tahun 2021 menunjukkan 84% penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi, 100% tepat rute pemberian antibiotik, 58% tidak tepat cara menyimpan dan 84% tidak tepat cara membuang.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Dharmawan dkk tentang evaluasi Gyssens penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih rawat inap Rumah sakit umum daerah X di Jakarta Pusat Periode Januari 2017-Juni 2019 menunjukkan hasil 15 kasus (46,88%) tepat penggunaan (kategori 0), 3 kasus (9,37%) tidak tepat interval (kategori IIB), 1 kasus (3,33%) tidak tepat dosis (kategori IIA), 10 kasus (31,25%) pemberian terlalu singkat (kategori IIIB), 3 kasus (9,37%) pemberian terlalu lama (kategori IIIA).⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maharani dkk tentang analisis kualitatif penggunaan antibiotik pada pasien rujukan dengan metode analisis alur Gyssen di Rumah sakit Angkatan laut Dr. Ramelan Surabaya tahun 2020 menunjukkan hasil 44,05% antibiotik yang diberikan tergolong telah rasional (kategori 0), 7,15% antibiotik diberikan tidak tepat (kategori I-IV), 11,90% antibiotik diberikan tidak memiliki indikasi (kategori V), dan 36,9% antibiotik yang diberikan tidak memiliki kesepakatan antara 2 reviewer dan peneliti dalam penilaian alur Gyssen.¹⁰

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rina W Sundarinigrum dkk tahun 2020 tentang evaluasi kualitatif antibiotik Metode Gyssens dengan konsep regulasi antimikroba sistem prospektif RASPRO pada pneumonia diruang rawat intensif anak Rumah Sakit Hermina Bekasi menunjukan hasil penggunaan antibiotik tepat (kategori 0) sebanyak 63,02%, memiliki alternatif yang lebih efektif yaitu 1,68% kategori IVa (alternatif lebih efektif), 22,69% kategori IIIa (durasi terlalu panjang) sebanyak 22,69% 9,24% kategori IIIb (durasi terlalu singkat) sebanyak 9,24%, dan 3,36% kategori IIa (tidak tepat dosis).¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Andriani tentang evaluasi penggunaan antibiotik menggunakan metode ATC/DDD dan DU 90% di Puskesmas Aur Duri, Kota Jambi, pada periode 2016-2018, diperoleh hasil bahwa antibiotik yang masuk dalam segmen DU 90% adalah amoksisilin, siprofloksasin, dan tetrasiklin. Data kuantitatif penggunaan antibiotik tertinggi berdasarkan metode ATC/DDD adalah amoksisilin, dengan nilai tertinggi mencapai 39,39 DDD/1000 KPRJ/tahun pada tahun 2017 di Puskesmas Aur Duri.¹²

Berdasarkan data diatas memperlihatkan evaluasi penggunaan antibiotik di Puskesmas Aur Duri Kota Jambi secara kuantitatif dengan metode ATC/DDD membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penggunaan antibiotik secara kualitatif dengan menggunakan Metode Gyssens di Puskesmas Aur Duri Kota Jambi periode September-Oktober 2023.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana penggunaan antibiotik secara kualitatif dengan Metode Gyssens di Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengevaluasi secara kualitatif penggunaan antibiotik dengan Metode Gyssens di Puskesmas Aur Duri Jambi.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengevaluasi gambaran karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, diagnosis) pasien yang mendapatkan antibiotik.
2. Mengevaluasi jenis antibiotik yang digunakan.
3. Mengetahui jumlah pemberian antibiotik yang tepat secara kualitatif.
4. Mengetahui jumlah pemberian antibiotik yang tidak tepat secara kualitatif.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

1. Mengetahui cara melakukan penelitian dengan baik dan benar.
2. Mengetahui cara mengevaluasi antibiotik secara kualitatif dengan Metode Gyssens
3. Peneliti mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan antibiotik yang rasional.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang benar dan tepat.